

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Karakteristik penting akuntansi adalah pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Kieso (2007, 2) laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Sedangkan Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini yaitu keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). mengkomunikasikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan

Menurut Harahap (2012, 209) jenis –jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan laba rugi, adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui berapa laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
- 2) Laporan perubahan modal, adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal untuk periode tertentu. Melalui laporan perubahan modal dapat diketahui sebab-sebab perubahan modal selama periode tertentu.
- 3) Neraca, adalah suatu daftar sistematis yang memuat informasi mengenai aktiva, utang dan modal suatu perusahaan pada akhir periode tertentu. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena neraca disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam neraca dapat diketahui berapa jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban serta kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam perusahaan tersebut.
- 4) Laporan arus kas, menjelaskan perubahan yang terjadi dalam saldo kas dari awal sampai akhir periode. Dengan adanya laporan ini pemakai laporan keuangan dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dimasa mendatang.

- 5) Catatan atas laporan keuangan, adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2. Analisis rasio keuangan

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan cara mempelajari hubungan antara berbagai perkiraan-perkiraan dalam laporan keuangan. Hubungan antara pos-pos tersebut dinyatakan dengan angka yang disebut dengan rasio. Menurut Kieso (2007, 222) suatu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara suatu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2013, 391).

Untuk tujuan analisis laporan keuangan, rasio dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis (Kieso, 2007, 222) antara lain yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Cakupan (*Leverage*), Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Masing-masing dari ke-empat jenis rasio tersebut terdapat bermacam-macam perhitungan rasionya. Namun dalam penelitian ini, penulis menekankan pada Rasio Aktivitas yang diwakili oleh TATO (*Total*

Asset Turn Over) dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA (*Return On Asset*).

2.1.3. Total Asset Turn Over (Rasio Perputaran Aktiva)

Rasio perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*) adalah salah satu jenis rasio dari kelompok rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva.

Rasio perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan atau mengukur efektivitas penggunaan dari rata-rata total aktiva (Puspita Sari, 2012, 4) Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan.

Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset nya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Dian Pertiwi, 2013, 5). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan dan meraih laba sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik dan harga saham pun meningkat. *Total assets turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung Total Asset Turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(2.1)$$

2.1.4. Return On Asset

Return On Asset adalah salah satu jenis rasio dari kelompok rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2005, 85). Besar kecilnya rasio ini dijadikan indikasi seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas merupakan salah satu

indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat memprediksi harga saham.

Menurut Prastowo & Juliaty (2002, 86) dalam Hartati (2010, 30) *Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Return on asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Hanafi dan Halim, 2003, 85) dalam Hartati (2010, 30). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Laba perusahaan dapat menentukan nilai suatu perusahaan. Menurut Ulupui (2009, 15) nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari aktiva perusahaan. Semakin tinggi *earning power* maka semakin tinggi efisiensi perputaran aktiva, dan semakin tinggi pula *profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham meningkat. Adapun rumus untuk menghitung return on asset (ROA) sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(2.2)$$

2.1.5. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Menurut Bambang (2001) dalam Ingga Zulfa (2009, 7) *Firm Size* (ukuran perusahaan) dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, total ekuitas, dan lain-lain. Menurut Agnes Sawir (2004) dalam Peter Sanjaya.et.al, 2012, 128), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuntungan dalam hampir setiap studi dan sejumlah alasan berbeda. Pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994) dalam (Suwito dan Herawaty, 2005). Perusahaan yang memiliki total asset besar

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang relatif kecil (Indriani, 2005) dalam Daniati dan Suhairi (2006, 8).

Pada penelitian Elton dan Greber dalam Yuliana (2008, 5) menyatakan bahwa risiko usaha antara perusahaan besar dan perusahaan kecil berbeda secara signifikan. Perusahaan kecil umumnya dipandang mengandung risiko yang lebih besar daripada perusahaan besar, dan oleh karenanya return yang diharapkan juga besar. Semakin tinggi return yang didapatkan akan mempengaruhi besarnya investasi yang mereka tanamkan dimasa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Arfan dan Antasari (2008) menyatakan perusahaan dengan *size* yang lebih besar akan memiliki penjualan lebih besar (akibatnya pelanggan lebih banyak), modal lebih besar (pemegang sahamnya dan atau kreditor lebih banyak), karyawan lebih banyak (orang yang terlibat lebih banyak).

Dengan kata lain semakin besar perusahaan semakin besar yang terlibat atau yang berkepentingan, dan perusahaan lebih besar biasanya merupakan target pusat perhatian dibanding dengan ukuran yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar stakeholders juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh

karena itu perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders. Oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker. Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham akan naik dan return saham juga akan meningkat. Adapun ukuran perusahaan yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aset} \dots\dots\dots(2.3)$$

2.1.6. *Stock Price* (Harga Saham)

Widoatmojo (2009, 101) mengemukakan saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu.

Menurut Zaky (2004, 389-390) dalam Farkhan dan Ika (2013, 4) saham merupakan surat-surat berharga atau bukti kepemilikan suatu perusahaan yang mempunyai hak-hak untuk :

- 1) Berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham
- 2) Memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk deviden yang dibagi oleh perusahaan

- 3) Membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi pemilikan saham masing-masing dapat tidak berubah
- 4) Menerima pembagian aktiva perusahaan dalam hal perusahaan telah dilikuidasi.

Selembaar saham adalah selembaar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembaar saham mempunyai nilai atau harga. Bagi perusahaan yang go publik harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Karena dengan harga saham yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Husnan & Pudjiastuty, 1996) dalam Dita Ayudia Wulandari (2009, 2). Harga saham yang diperjual belikan di bursa sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan bisa diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik (Purnomo, 1998) dalam Dita Ayudia Wulandari (2009, 2).

Menurut Sawidji Widodoatmojo (1996, 46) dalam Anggrawit Kusumawardani (...., 3) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3) Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat

kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (closing price) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.1.6.1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut Alwi (2003, 87) dalam Laksmi Savitri Megarini (2003, 24) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

- 1) Faktor Internal
 - a) Profit. Perusahaan yang secara konsisten mampu mencapai tingkat pertumbuhan tinggi, maka secara empiris harga sahamnya pun akan turut mengalami kenaikan.
 - b) Aliran kas. Aliran menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari suatu perusahaan.
 - c) Perubahan fundamental industri atau perusahaan. hal ini dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari perhitungan rasio-rasio keuangannya

2) Faktor Eksternal

- a) Tingkat inflasi dan bunga, yang akan mempengaruhi investor untuk memilih antara real asset (tangible) dan asset financial, dan antara saham ataukah sekuritas fixed income
- b) Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Kebijakan fiskal dan moneter, yang akan menentukan terhadap pandangan pasar modal di masa yang akan datang.

2.1.6.2. Keuntungan dan Risiko Investasi Saham

Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil (*return*) dan resiko (*risk*). Ada timbal balik setimbang antara hasil dan resiko, umumnya apabila hasil suatu jenis investasi tinggi maka resikonya pun tinggi. Hal ini sesuai dengan prinsip “*high risk high return*”. Return (keuntungan) menurut Tandelilin (2010, 102) merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Dalam investasi saham keuntungan yang dapat diperoleh investor antara sebagai berikut :

- 1) Dividen, yaitu bagian keuntungan dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Oleh karena saham adalah tanda bukti kepemilikan atas emiten (perusahaan penerbit saham) maka investor/pemegang saham

berhak mendapat bagian dari laba perusahaan. laba yang dibagikan kepada investor ini dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

- 2) *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang berasal dari jual-beli saham berupa selisih antara harga jual yang lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. Investor seperti ini bisa saja membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya kembali pada siang hari jika saham mengalami kenaikan harga.

Dalam berinvestasi, selain mendapat keuntungan adapula risiko-risiko yang mungkin terjadi yang harus diterima oleh investor. Adapun risiko yang mungkin terjadi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Capital Loss*, yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara harga jual yang lebih rendah dari harga beli.
- 2) Tidak mendapat deviden. Perusahaan tidak dapat membagikan deviden jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan

demikian potensi keuntungan investor untuk mendapatkan deviden ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

- 3) Saham dikeluarkan dari bursa (delisting), berarti saham perusahaan di delist dari bursa umumnya karena kinerja perusahaan yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan deviden secara berturut-turut selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa.
- 4) Saham suspend, berarti suatu saham diberhentikan (suspend) perdagangannya oleh otoritas bursa efek. Dengan demikian investor tidak dapat menjual sahamnya hingga saham yang di suspend tersebut dicabut dari status suspend. Suspend biasanya berlangsung dalam waktu singkat misalnya dalam 1 sesi perdagangan, 1 hari perdagangan namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal yang menyebabkan saham di suspend yaitu suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lainnya yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian diminta konfirmasi lainnya. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas,
- 5) Risiko Likuidasi yaitu perusahaan dinyatakan bangkut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir setelah

seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan penulis antara lain yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Rajio Suwahyono et.al (2003), yang melakukan penelitian tentang analisis pengaruh beberapa variabel fundamental keuangan perusahaan terhadap harga saham. Pada penelitian ini digunakan 7 variabel sebagai variabel independennya, yaitu *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Total Assets Turnover*. Objek penelitian dilakukan pada saham-saham perusahaan yang bergerak di bidang industri telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, dengan periode penelitian selama 10 tahun yaitu dari tahun 1994 sampai tahun 2004.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Regresi Linear Berganda. Pada penelitian ini diperoleh hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Price To Book Value*, *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara individual berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Price Earning Rasio* *Debt Ratio*, *Operating Profit*

Margin dan *Net Profit Margin* secara individual tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel *Price Earning Ratio*, *Price To Book Value*, *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham industri perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Puspita Sari (2012) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *earning per share* terhadap harga saham. Studi ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi yang go public di bursa efek indonesia pada periode tahun 2010 – 2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan dari 37 perusahaan yang terdaftar. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Pada penelitian ini diperoleh hasil secara parsial yaitu masing-masing variabel *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Assets Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan masing-masing variabel *Return On Assets (ROA)* dan *Earning per Share (EPS)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan diperoleh hasil bahwa *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, dan *Earning per Share (EPS)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Hendri Harry Sandhiko (2009) melakukan penelitian mengenai analisis rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI. Rasio yang digunakan sebagai variabel independennya adalah *Quick Rasio*, DER dan ROA. Periode dalam penelitian ini adalah dari tahun 2003 hingga 2008 dengan 23 perusahaan yang ada di sektor pertambangan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Secara simultan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel *Quick Rasio*, DER dan ROA terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial diperoleh hasil bahwa masing-masing variabel *Quick Rasio* dan DER tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Akroman (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan (ROA dan ROE) dan EVA terhadap harga saham. Penelitian dilakukan pada perusahaan public yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dengan periode waktu 2004 – 2006. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan masing-masing variabel ROE dan EVA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE dan EVA secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Erna yuliana (2008) mengenai pengaruh informasi laba akuntansi, komponen aliran kas, dan *size* perusahaan terhadap harga saham. Studi dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003 sampai dengan 2007. Pada penelitian ini diperoleh hasil secara simultan bahwa variabel laba akuntansi (X1), arus kas dari aktivitas operasi (X2), arus kas dari aktivitas investasi (X3), arus kas dari aktivitas pendanaan (X4) dan *size* perusahaan (X5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y). Hipotesis uji t menghasilkan bahwa variabel laba akuntansi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan *size* perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel arus kas dari aktivitas pendanaan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Analysis of size and of good corporate governance Influence in stock prices, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Saleh Siregar. Perusahaan yang diambil untuk menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan yang mengikuti survey CGPI, yaitu program riset dan penerangan penerapan GCG selama 4 tahun dimulai dari 2006-2009 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel GCG tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Secara simultan diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan GCG secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Topan Tejo Sukmono (2003) juga melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Investment*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Gross Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan real estat dan properti. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 29 perusahaan dari 39 perusahaan yang terdaftar dengan periode waktu tahun 2008-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Diperoleh hasil bahwa variabel *Earning Per Share*, *Return On Investment*, *Debt To Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel *Return On Equity* terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel *Earning per Share*, *Return On Investment*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil
1	Rajio Suwahyono <i>et.al</i>	2003	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Price Earning Ratio</i> (PER) - <i>Price To Book Value</i> (PBV) - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Debt Ratio</i> - <i>Operating Profit Margin</i> - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga saham 	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - PBV, CR dan TATO berpengaruh terhadap harga saham - PER, <i>Debt Ratio</i>, <i>Operating Profit Margin</i> dan NPM secara individual tidak berpengaruh terhadap harga saham. <p>Secara simultan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - PER, PBV, CR, <i>Debt Ratio</i>, <i>Operating Profit Margin</i>, NPM dan TATO secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham
2	Puspita Sari	2014	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) - <i>Return On Asset</i> (ROA) - <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) - <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) - <i>Earning Per Share</i> (EPS) <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - CR , NPM, DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham - ROA dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <p>Secara simultan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - CR, NPM, ROA, DER, TATO dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.
3	Hendri Harry	2009	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Quick Ratio</i> 	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Quick Ratio</i> dan DER

	Sandhieko		<ul style="list-style-type: none"> - DER - ROA <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<p>tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham</p> <p>- ROA terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara simultan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara bersama-sama variabel <i>Quick Ratio</i>, DER dan ROA terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Akroman	2009	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA - ROE - EVA <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham - ROE dan EVA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <p>Secara simultan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA, ROE dan EVA secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Erna Yuliana	2008	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - informasi laba akuntansi - komponen aliran kas - <i>size</i> perusahaan <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<p>Secara Parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba akuntansi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan <i>size</i> perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan

				<p>terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arus kas dari aktivitas pendanaan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham. <p>Secara Simultan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laba akuntansi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan dan <i>size</i> perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y).
6	Rahmat Saleh Siregar		<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - GCG <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga Saham 	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham - GCG tidak berpengaruh terhadap harga saham. <p>Secara simultan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan GCG secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.
7	Topan Tejo Sukmono	2003	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - EPS - ROI - DER - ROE - GPM <p>Dependen :</p>	<p>Secara parsial :</p> <ul style="list-style-type: none"> - EPS, ROI, DER dan GPM Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham - Return On Equity terdapat pengaruh signifikan terhadap

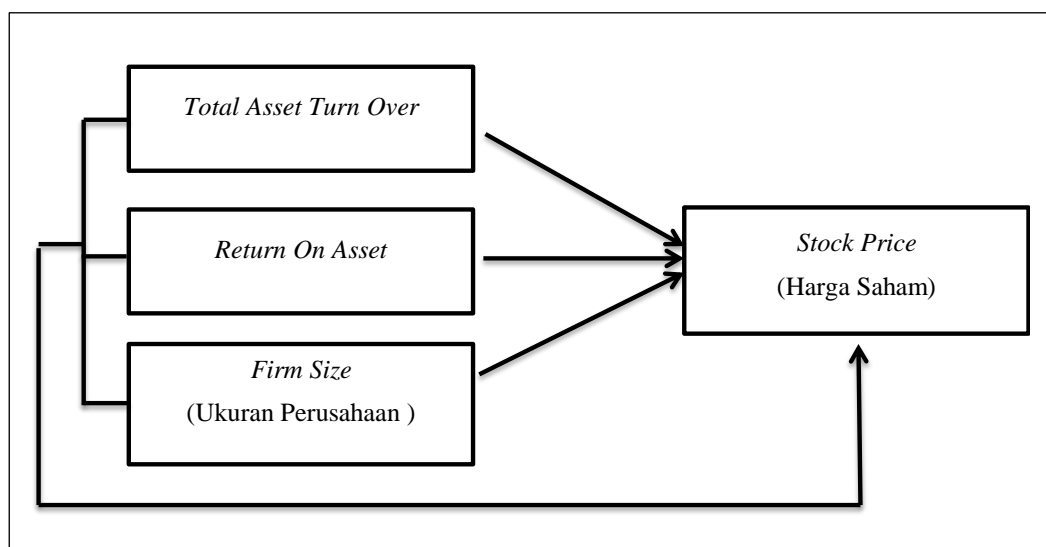
			- Harga Saham	<p>harga saham. Secara simultan : - EPS, ROI, DER, GPM dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
--	--	--	---------------	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu, maka dapat ditentukan variabel-variabel penelitian suatu kerangka konseptual atau rencana penelitian, yaitu yang menjadi variabel dependen adalah *Stock Price* (Harga Saham) dan variabel independen adalah TATO, ROA dan *Firm Size* (Ukuran Perusahaan). Penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel TATO, ROA dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar (listing) di BEI. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, yakni pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada industri barang konsumsi, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Hipotesis Bersamaan

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham
- H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over*, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham

2) Hipotesis Parsial

- H_{0_1} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham
- H_{a_1} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham
- H_{0_2} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap harga saham
- H_{a_2} : Terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap harga saham

- H_{03} : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap harga saham
- H_{a3} : Terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap harga saham